

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari, ISPA mengenai struktur saluran di atas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagian saluran atas dan bawah secara stimulan atau berurutan (Muttaqin, 2008). ISPA adalah penyakit yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran pernafasan mulai dari hidung hingga alveoli termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Nelson, 2003).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, prevalensi ISPA di Indonesia adalah 25,0 % (Depkes RI, 2013). ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan. Sebanyak 40- 60 % kunjungan berobat di Puskesmas dan 15- 30 % kunjungan berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit disebabkan oleh ISPA (Depkes, 2009).

Penularan penyakit ISPA terjadi melalui udara, bakteri penyakit masuk ke tubuh melalui pernafasan, oleh karena itu ISPA termasuk dalam salah satu penyakit golongan *air borne disease* (WHO, 2007). Penularan melalui udara yang dimaksudkan adalah cara penularan yang terjadi tanpa kontak dengan penderita maupun dengan benda yang terkontaminasi (WHO, 2007). Sebagian besar penularan melalui udara dapat menular juga melalui kontak langsung, namun dengan menghirup udara yang telah terkontaminasi oleh bibit penyakit menjadikan risiko penularan penyakit (WHO, 2007). Manusia merupakan reservoir utama dan diperkirakan seluruh umat manusia memiliki bakteri penyebab ISPA pada saluran pernafasannya, yang oleh sebab itu, dalam keadaan daya tahan menurun, penyakit ini bisa berkembang dengan baik pada anak-anak maupun orang tua (Achmadi, 2012).

Infeksi saluran nafas bagian atas meliputi influenza, rhinitis, sinusitis, faringitis, laringitis, epiglottitis, tonsillitis, otitis. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) serta dampak yang ditimbulkannya membawa akibat pada tingginya konsumsi obat bebas (seperti anti influenza, obat batuk, multivitamin) dan antibiotika. Sebagian besar penyebab penyakit ini adalah virus. Pada kenyataannya antibiotika banyak diresepkan untuk mengatasi infeksi ini, sementara antibiotika ditujukan untuk pengobatan pada penyakit yang disebabkan oleh bakteri (Depkes RI, 2005).

Antibiotik adalah golongan senyawa baik alami maupun sintetik yang mempunyai efek menekan atau menghentikan suatu proses biokimia didalam organisme, khususnya dalam proses infeksi oleh bakteri (PMK RI No. 2406, 2011).

Pola penggunaan peresepan antibiotik yang tidak tepat dapat berakibat pada resistensi antibiotik, sehingga perlu dilakukan strategi penggunaan antibiotik untuk mencegah kejadian resistensi antibiotik tersebut (Janknegt *et al*, 2000).

Dampak dari pemakaian antibiotik yang tidak tepat dapat berakibat timbulnya resistensi antibiotik, meningkatkan toksisitas, meningkatnya efek samping antibiotik tersebut, dan biaya pengobatan yang meningkat (Kakkilaya, 2008).

Munculnya kuman-kuman patogen yang kebal terhadap satu (*antimicrobial resistance*) atau beberapa jenis antibiotika tertentu (*multiple drug resistance*) sangat menyulitkan proses pengobatan. Pemakaian antibiotika lini pertama yang sudah tidak bermanfaat harus diganti dengan obat-obatan lini kedua atau bahkan lini ketiga (Utami, 2012). Bila hal tersebut terus berlanjut kemungkinan terjadi kekebalan kuman terhadap antibiotika lini kedua dan ketiga. Apabila resistensi terhadap pengobatan terus berlanjut tersebar luas, dunia yang sangat telah maju dan canggih ini akan kembali ke masa-masa kegelapan kedokteran seperti sebelum ditemukannya antibiotika (APUA, 2011).

Cara mengatasi penggunaan antibiotik secara rasional yaitu melakukan monitoring dan evaluasi penggunaan antibiotik di rumah sakit secara sistemis dilaksanakan secara teratur di rumah sakit ataupun di pusat-pusat kesehatan

masyarakat, dan melakukan intervensi untuk mengoptimalkan penggunaan antibiotik (Wilianti, 2009). Konsekuensi yang tidak terhindarkan akibat meluasnya penggunaan senyawa antibiotika adalah timbulnya patogen yang resisten antibiotika, dan peningkatan efek samping (Goodman dan Gilman, 2008).

Berdasarkan survey penggunaan antibiotika di beberapa rumah sakit dan puskesmas, banyak dijumpai adanya penggunaan obat yang tidak rasional seperti: penggunaan dalam dosis yang kurang, cara pemakaian, waktu dan lama pemberian antibiotika yang tidak memadai (Setiabudy, 2007). Penggunaan obat secara rasional adalah apabila pasien menerima pengobatan sesuai kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang sesuai dengan kebutuhan, dalam periode waktu yang sesuai dan dengan biaya yang terjangkau oleh kebanyakan masyarakat (Depkes RI, 2008).

Penggunaan antibiotik memiliki tujuan untuk membasmi bakteri penyebab infeksi sehingga dapat mengurangi, menghilangkan dan menyembuhkan penyakit. Dalam Islam, berobat merupakan tindakan yang dianjurkan dan sangat memperhatikan kesehatan dan kemaslahatan manusia. Dari penggunaannya juga dapat dilihat dari sisi manfaat dan kekurangannya.

Dalam Islam, berobat bagi kaum Muslimin yang sedang sakit hukumnya wajib, tetapi haram hukumnya jika menggunakan zat yang haram. Hal ini dikarenakan berobat merupakan salah satu bentuk ikhtiar untuk menjaga kesehatan dan kehidupan, dan jika tidak berobat akan berbahaya bagi tubuh (Zuhroni, 2010).

Hal ini sesuai dengan hadist berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالذَّوَاءَ
وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan bagi setiap penyakit terdapat obatnya, maka berobatlah dan jangan berobat dengan sesuatu yang haram!" (H.R. Abu Daud)

Pola hidup sehat ada tiga macam: yang pertama, melakukan hal-hal yang berguna untuk kesehatan; yang kedua, menghindari hal-hal yang membahayakan kesehatan; yang ketiga, melakukan hal-hal yang dapat menghilangkan penyakit yang diderita. Semua pola ini dapat ditemukan dalilnya dalam agama, baik secara jelas atau tersirat, secara khusus atau umum, secara medis maupun non medis (rohani) (Agustin, 2010).

Allah berfirman :

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: ... makan dan minumlah kalian, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS al-A'raf [7]: 31)

Menurut mufasir kontemporer, semacam as-Sa'di, ayat tersebut mencakup perintah menjalani pola hidup sehat dalam bentuk melakukan dan menghindari, yakni mengonsumsi makanan yang bermanfaat untuk tubuh, serta meninggalkan pola makan yang membahayakan. Makan dan minum sangat diperlukan untuk kesehatan, sedangkan berlebih-lebihan harus ditinggalkan untuk menjaga kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin menganalisis penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Karang Rejo dan dampak yang besar pada keselamatan pasien serta pandangan Islam mengenai berobat dan pemilihan obat ISPA agar tidak timbul mudharat pada manusia. Alasan pemilihan Puskesmas Karang Rejo sebagai tempat penelitian dikarenakan memiliki jumlah pasien rawat jalan yang cukup banyak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas Infeksi Saluran Penyakit Akut (ISPA) merupakan penyebab terpenting mortalitas dan morbiditas pada anak. Kelompok usia 6-23 bulan adalah kelompok umur paling rentan untuk mengalami ISPA (Kholisah *et al*, 2009). Hal ini merupakan survey awal yang dilakukan peneliti yang

diperoleh dari data 10 penyakit terbanyak, maka perlu dipelajari penggunaan obat antibiotik pada penyakit ISPA di Puskesmas Karang Rejo dan pandangan Islam tentang penggunaan obat antibiotik terhadap pasien ISPA.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pola pemberian obat antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan ?
2. Bagaimana penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Karang Rejo menurut pandangan Islam ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola pemberian penggunaan obat-obat antibiotik pada penyakit ISPA di Puskesmas Karang Rejo periode Januari-April 2017.
2. Mengetahui penggunaan obat antibiotik terhadap pasien ISPA menurut pandangan Islam

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat bagi Peneliti

1. Memenuhi salah satu persyaratan kelulusan sebagai Sarjana Kedokteran muslim Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi.
2. Menambah dan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman dalam bidang penelitian.
3. Hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan dan pembanding untuk penelitian yang selanjutnya.

1.5.2 Manfaat bagi pihak Puskesmas

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada petugas medis terhadap jenis-jenis antibiotik dan penggunaan obat antibiotik terhadap pasien ISPA di Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan.

1.5.3 Manfaat Aplikatif

1. Menjadikan hasil penelitian sebagai bahan untuk menambah pengetahuan masyarakat akan kesadaran penggunaan obat antibiotik terhadap ISPA yang sesuai.
2. Menjadi bahan rujukan untuk penggunaan obat antibiotik terhadap ISPA dalam bidang farmakologi secara baik dan benar.

1.5.4 Manfaat Agama

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hukum berobat dan pemilihan pengobatan yang sesuai dengan pandangan Islam.

1.5.5 Manfaat Teoritik

Mengetahui dan menambah wawasan serta pengetahuan atas dasar informasi penggunaan obat antibiotik pada penyakit ISPA.

1.5.6 Manfaat Metodologik

Membuktikan bahwa metode dan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu berdasarkan pengolahan data.